

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.¹

Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar yang memegang peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan baik. Matematika bukanlah mata pelajaran yang sulit dan menakutkan, namun sebaliknya

¹ Rukmiati. 2007 “Prinsip-prinsip Pembelajaran Matematika”, Bandung PT Remaja Rosda Karya

matematika merupakan pelajaran yang menyenangkan. Sebagian besar anak-anak yang mengalami kesulitan belajar matematika disebabkan oleh hakikat matematika yang abstrak serta mengalami kesulitan dalam mempelajarinya. Anak-anak yang berkesulitan belajar perlu dibekali keterampilan matematika. Kesukaran belajar matematika dapat berdampak negatif sehingga pengajaran matematika membutuhkan kemampuan guru sebagai tenaga profesional khususnya bidang matematika.

Seorang guru MI seharusnya memahami bahwa anak merupakan komponen terpenting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru sebagai tenaga pendidik khususnya pada jenjang pendidikan dasar harus memiliki berbagai macam ketrampilan dan pengetahuan yang luas dalam mengajar agar dapat memfasilitasi siswa belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam pembelajaran matematika di MI Nurul Hidayah masih sering dijumpai sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini disebabkan cara guru dalam menyampaikan materi kurang dipahami oleh siswa karena masih memakai cara yang lama, alasan peneliti meneliti di kelas II pada materi perkalian karena di kelas II semester 2 MI Nurul Hidayah Sambikerep Surabaya siswa belum memiliki keterampilan yang cukup untuk melakukan perkalian.

Materi perkalian merupakan bentuk penjumlahan yang berulang, sehingga dalam penerapannya perlu ditanamkan konsep perkalian menggunakan

media kongkret untuk meningkatkan pemahaman sehingga siswa dapat terampil mengoperasikan perkalian dalam konsep matematika.²

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada siswa kelas MI Nurul Hidayah Sambikerep Surabaya, sebagian besar siswa yang memiliki kesulitan berhitung matematika. Hal ini dibuktikan dari 24 siswa kelas II di MI Nurul Hidayah Sambikerep Surabaya khususnya materi perkalian, siswa yang tidak tuntas 20 anak tuntas sedangkan siswa yang tuntas 4 anak atau kurang lebih **20%** . Nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan adalah 70. Rendahnya nilai matematika dalam pokok bahasan perkalian tersebut tentu saja tidak lepas dari peran guru sebagai salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam belajar dimungkinkan kurang jelasnya guru dalam memberikan penjelasan/ dalam menerangkan materi pada siswa karena penyampaiannya hanya dengan menggunakan metode ceramah, dapat juga karena kurangnya alat peraga / media dalam kegiatan belajar mengajar sehingga proses pembelajarannya menjadi kurang menarik dan tidak menyenangkan sehingga siswa cenderung lebih pasif dalam Proses Belajar Mengajar.

Kecenderungan sifat pasif ini dapat menyebabkan siswa sulit untuk memahami materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran di kelas. Disamping itu juga dapat mengakibatkan ketidakmampuan untuk menggali potensi yang dimiliki siswa, umumnya pembelajaran matematika di sekolah masih menggunakan sistem konvensional, dimana guru menerangkan, siswa

² Wikipedia dalam merdeka, Senin 22 September 2014.13.12

mendengarkan dan mencatat, sehingga keterlibatan siswa disini adalah keterlibatan pasif.

Selama ini, pembelajaran matematika khususnya yang dilaksanakan di MI kondisi pembelajaran terasa membosankan dan siswa menjadi jenuh, suasana kelas pun ramai. Pembelajaran matematika hingga kini lebih didominasi oleh sistem pembelajaran secara konvensional, seperti ceramah dan drill sehingga sulit menghadapi era masa depan yang serba tidak diketahui.³ Hal ini disebabkan karena guru MI berusaha untuk menyelesaikan isi kurikulum yang telah ditetapkan untuk diselesaikan dalam setiap caturwulan sebagaimana tuntutan minimal kurikulum yang ditetapkan dalam KTSP.

Dengan menonjolkan ceramah dalam proses pembelajaran matematika, menjadikan rasa ingin tahu dan kemudahan pada siswa menjadi berkurang, karena siswa cenderung menerima apa saja yang disampaikan, tanpa pernah berlatih untuk membaca, menganalisa, dan menyimpulkan sendiri. Sehingga matematika dikenal sebagai salah satu pelajaran yang dianggap mudah, membosankan dan tidak memberikan tambahan keterampilan maupun ilmu pengetahuan bagi siswa.

Melihat kenyataan tersebut, pada dasarnya proses pembelajaran matematika di MI harus mampu menumbuhkan minat siswa melalui media-media yang sudah ada atau dirancang sendiri.. Ada beberapa karakteristik anak di usia Sekolah Dasar

³ Hudojo (1988) dalam Surtini (2003) [http://pk.ut.ac.Id/Scan Penelitian/Sri% 2004. Pdf](http://pk.ut.ac.Id/Scan%20Penelitian/Sri%202004.Pdf). Yang diakses pada tanggal 26 September 2014 pada pukul 16.45 WIB

yang perlu diketahui para guru, agar lebih mengetahui keadaan peserta didik khususnya ditingkat Sekolah Dasar.⁴ Sebagai guru harus dapat menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya maka sangatlah penting bagi seorang pendidik mengetahui karakteristik siswanya. Selain karakteristik yang perlu diperhatikan kebutuhan peserta didik. Adapun karakteristik dan kebutuhan peserta didik salah satunya anak MI adalah senang merasakan atau melakukan / memperagakan sesuatu secara langsung. Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak MI memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Berdasar pengalaman ini, siswa membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, pera jenis kelamin, moral, dan sebagainya. Bagi anak MI, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak mengalami sendiri, sama halnya dengan memberi contoh bagi orang dewasa. Dengan demikian guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh menggunakan media konkret yang ada disekitar anak, akan lebih mudah memahami tentang konsep perkalian dengan metode penjumlahan berulang.

⁴ Nursidik Kurniawan, A.Ma. Pd.SD dalam
([http://nhowizer.multiply.com/journal/iem/3/KARAKTERISTIK_PENDIDIKAN_USIA SD](http://nhowizer.multiply.com/journal/iem/3/KARAKTERISTIK_PENDIDIKAN_USIA_SD)). Diakses pada tanggal 26 September 2014 Jam, 12.45 WIB

Untuk itu upaya meningkatkan pemahaman siswa harus lebih banyak dilakukan para guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pengajar. Salah satu upaya yang dimaksud adalah penggunaan media pembelajaran. Dalam hal ini peneliti mencoba menggunakan media konkret berupa batang korek api sebagai media dalam pembelajaran perkalian, batang korek api adalah suatu benda yang selalu menarik perhatian anak – anak. Setiap anak pasti menyukai batang korek api mereka sering menggunakan batang korek api untuk berbagai mainan ataupun ketrampilan seperti membuat bangunan miniatur ataupun untuk ditempel dengan berbagai pola. Sehingga penulis memilih batang korek api sebagai media pembelajaran materi perkalian, penggunaan media yang ada dilingkungan siswa dalam kehidupan sehari-hari sekaligus menggunakan metode bermain sambil belajar. Sehingga menumbuhkan minat dan semangat belajar untuk memahami materi perkalian.

Bertolak dari hal diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang :
Upaya Peningkatan Keterampilan Berhitung Matematika Materi Perkalian Melalui Media Batang Korek Api pada Siswa Kelas II MI Nurul Hidayah Sambikerep Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, secara rinci masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah upaya peningkatan ketrampilan berhitung matematika materi perkalian melalui media batang korek api pada siswa kelas II MI Nurul Hidayah Sambikerep Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas dapat , maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui upaya peningkatan ketrampilan berhitung matematika materi perkalian melalui media batang korek api pada siswa kelas II MI Nurul Hidayah Sambikerep Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa terutama menjadi lebih paham terhadap materi matematikaperkalian sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar matematika.

b. Bagi guru

Mampu membuat media pembelajaran yang menarik misalnya dengan menggunakan media kongkret. Dengan adanya media yang menarik tentu pelaksanaan kegiatan pembelajaran berjalan lebih kondusif yang berdampak baik pada pencapaian tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan sebagai bahan pertimbangan dalam menggunakan variasi media pembelajaran. Dalam hal ini memberikan wawasan kepada guru tentang jenis media pembelajaran. Dengan mengetahui berbagai jenis media pembelajaran guru mampu menentukan jenis media yang tepat khususnya untuk meningkatkan keterampilan berhitung siswa kelas II. Selain itu, dapat menjadi salah satu referensi cara pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran sehingga pada akhirnya meningkatkan mutu pendidikan.

E. Definisi Operasional

1. Keterampilan berhitung Matematika materi Perkalian

Keterampilan (skill) berhitung matematika adalah keterampilan mental untuk menjalankan dan menyelesaikan suatu masalah matematika⁵

⁵ Purwanto M Ngalim. "*Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*", (Bandung PT Remaja Rosda Karya, 2002), 132.

2. Matematika Materi Perkalian

Perkalian adalah operasi matematika penskalaan satu bilangan dengan bilangan lain. Operasi ini adalah salah satu dari empat operasi dasar di dalam aritmetika dasar (yang lainnya adalah penjumlahan, pengurangan, dan pembagian). Perkalian terdefinisi untuk seluruh bilangan di dalam suku-suku penjumlahan yang diulang-ulang; misalnya, 3 dikali 4 (seringkali dibaca "3 kali 4") dapat dihitung dengan menjumlahkan 3 salinan dari 4 bersama-sama.

3. Media Batang Korek api

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Rukmiati⁶ media adalah benda atau alat yang digunakan untuk tujuan membantu pemahaman terhadap konsep materi tertentu. Sedangkan media kongkret adalah alat atau benda nyata yang banyak dijumpai sehari-hari dilingkungan sekitar siswa yang bisa dimanfaatkan untuk membantu peningkatan pemahaman pembelajaran dalam hal ini peneliti memakai batang korek api. Penggunaan media selain memudahkan pemahaman siswa dapat juga dimanfaatkan untuk menarik minat siswa dalam proses pembelajaran jika dibandingkan dengan metode ceramah.

⁶ Rukmiati. "*Prinsip-prinsip Pembelajaran Matematika*", (Bandung PT Remaja Rosda Karya 2007), 75.